

## **Kajian Terjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku Motivasi *The Secret***

Retno Hendrastuti<sup>1</sup>, M. R. Nababan<sup>2</sup>, Tri Wiratno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

<sup>2</sup>Program Linguistik Pascasarjana UNS Surakarta

RetnoHendras@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan teknik penerjemahan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *The Secret*, kualitas terjemahan, dampak teknik terjemahan terhadap kualitas terjemahan, dan alasan teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan. Data dalam penelitian ini adalah metafora yang mengandung sikap dalam buku *The Secret* dan terjemahannya serta tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan dari informan. Data diseleksi melalui teknik sampling bertujuan dan dikumpulkan dengan teknik observasi dan kuesioner.

Hasil analisis menunjukkan: (1) Ada 15 jenis teknik penerjemahan dari total 292 teknik yang ditemukan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *The Secret*; (2) penilaian terhadap kualitas terjemahan menunjukkan hasil kualitas yang tinggi; (3) penerapan teknik-teknik penerjemahan memberikan dampak yang cukup positif terhadap kualitas terjemahan; (4) penggunaan teknik penerjemahan menghasilkan tingginya kualitas terjemahan karena dapat mengakomodasi perbedaan kaidah bahasa dan budaya serta mengalihkan bentuk, jenis makna, dan sikap.

Kata Kunci: teknik, kualitas, metafora, dan sikap

---

### **Pendahuluan**

Penerjemahan menjadi salah satu solusi permasalahan terhambatnya penyebaran pengetahuan dan kearifan lokal sebuah bangsa yang disebabkan perbedaan bahasa dan budaya. Sebagaimana Hatim dan Mason (1997: 1) mendefinisikan penerjemahan sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berusaha menjembatani perbedaan budaya dan bahasa serta aksi komunikasi untuk tujuan dan pembaca yang berbeda. Seperti halnya di Indonesia, berbagai jenis karya terjemahan seperti novel, buku-buku kesehatan, ekonomi, sejarah, teknik,

psikologi, dan juga buku motivasi membanjiri pasar buku Indonesia. Di antara jenis-jenis buku tersebut, buku motivasi atau pengembangan diri menjadi salah satu buku yang banyak diterjemahkan. Bahkan, dalam perkembangannya, penulis baratlah yang menjadi acuan pemikiran motivator-motivator di Indonesia.

*The Secret (TS)* merupakan salah satu buku motivasi terlaris di dunia. Buku karya Rhonda Byrne ini disebut-sebut oleh majalah *Newsweek*, “*could be the fastest-selling book of its kind in the history of publishing.*” Bahkan, buku serta

film *TS* -selain dalam bentuk buku, *TS* dapat ditemukan dalam format film-teluh diterjemahkan dalam 24 bahasa. Di Indonesia, buku yang dijual sepaket dengan filmnya ini telah terjual lebih dari 50 juta kopi. Buku ini dianggap menawarkan suatu kerangka berpikir yang cukup lengkap tentang segala sesuatu, tidak seperti kebanyakan buku *self-help* dan motivasional yang hanya berfokus untuk pelengkap mencapai kesuksesan atau kebahagiaan. Didukung sederet nama penulis terkenal seperti Jack Canfield (penulis serial *Chicken Soup* yang juga laris di Indonesia) dan John Gray (penulis *Man Are from Mars, Women Are From Venus*), *TS* mengajarkan konsep tentang kehidupan, uang, relasi, dan kesehatan tetapi juga konsep-konsep tentang Tuhan, manusia, dan tujuan hidup manusia di dunia (Bedjo, 2009).

Sebagai buku motivasi, *TS* memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa dan strukturnya. Di dalamnya banyak ditemukan ungkapan-ungkapan yang menonjolkan opini, rasa, sikap, emosi, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, ungkapan-ungkapan dalam buku *TS* yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca ini banyak yang berupa metafora, yaitu metafora yang menunjukkan sikap. Karakter umum metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS* berkaitan dengan penggunaan istilah yang mewakili benda abstrak dari BSu, seperti *secret*, *law of attraction*,

*universe*, *miracle*, *knowledge*, dan *gratitude* yang diterjemahkan menjadi 'rahasia', 'hukum tarik-menarik', 'semesta', 'keajaiban', 'pengetahuan', dan 'syukur' yang dianggap sebagai benda kongret.

Metafora mempunyai ciri mengatakan sesuatu secara tidak langsung atau adanya ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dimaksud. Metafora dianggap lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu yang baru karena metafora memungkinkan kita menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya (Knowles dan Moon, 2006: 11). Dalam penelitian ini, batasan pengertian metafora yang diambil merupakan metafora dalam pengertian luas, yaitu metafora dapat meliputi seluruh gaya bahasa yang menggunakan *semantic extension*.

Dalam buku *TS*, untuk menerjemahkan metafora yang menunjukkan sikap, penulis sekilas menemukan terjemahan yang dominan menggunakan teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*). Menurut Molina dan Albir (2002) 18 teknik penerjemahan yang dapat dikaji dalam terjemahan, yang meliputi: 1) adaptasi (*adaptation*), 2) penambahan (*amplification*), 3) meminjaman (*borrowing*), 4) kalke (*calque*), 5)

kompensasi (*compensation*), 6) description (*description*), 7) kreasi diskursif (*discursive creation*), 8) padanan lazim (*establish equivalence*), 9) generalisasi (*generalization*), 10) amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), 11) kompresi linguistik (*linguistic compression*), 12) terjemahan harfiah (*literal translation*), 13) modulation (*modulation*), 14) partikularisasi (*particularization*), 15) reduksi (*reduction*), 16) substitusi (*substitution*), 17) transposisi (*transposition*), 18) variasi (*variation*).

Bedasarkan fakta-fakta mengenai terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* di atas, penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar S2. Adapun tujuan penelitian ini adalah menggali teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS*; kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS*, dampak teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS*, dan alasan teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS*. Berbeda dengan penelitian tentang penerjemahan metafora sebelumnya yang mengkaji terjemahan metafora dari sisi strategi dan ketepatan terjemahan metafora dari keteralihan

bentuk atau jenis makna metaforanya, penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan teknik penerjemahan dan penilaian kualitas terjemahan dengan melihat keteralihan sikap dalam metafora dengan tetap melihat jenis makna dan bentuk metafora. Misalnya saja, Nasution (2007) yang mengkaji jenis metafora dan strategi penerjemahan metafora dan Youssefi (2009) yang membandingkan aspek estetika metafora beberapa terjemahan puisi dan strategi penerjemahannya. Artinya, kedua penelitian di atas menggarisbawahi aspek jenis dan estetika metafora, maka penelitian ini memfokuskan pada sikap metafora. Disini, data yang berupa metafora yang menunjukkan sikap dilihat apakah menunjukkan perubahan bentuk, jenis makna pembandingnya, dan terakhir sikap dalam terjemahannya.

Ketika data menunjukkan terjadinya perubahan bentuk dan jenis makna metafora, terjemahan dapat tetap dianggap akurat apabila sikap akurat dialihkan dalam BSa.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena memiliki variabel-variabel data berupa satuan terjemahan metafora dan informan. Penggunaan beberapa data

berupa angka dalam penelitian ini hanyalah sebagai alat mempermudah pengumpulan dan analisis data.

Penelitian ini juga bersifat studi kasus tunggal dengan sasaran atau objek produk penerjemahan, yaitu metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS*. Penelitian ini juga merupakan penelitian etnografis terkait dengan adanya kegiatan pengumpulan data ke lapangan, yaitu penyebaran kuesioner serta wawancara untuk memperoleh data tentang kualitas terjemahan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data dan sumber data primer, yaitu: (1) metafora yang mengandung sikap dan terjemahannya yang terdapat di buku *The Secret* (2006) dan terjemahannya (*The Secret: Rahasia* (2008), dan (2) tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap yang bersumber dari informan. Untuk pengambilan data diterapkan teknik sampling bertujuan. Dan, untuk pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah: (1) teknik observasi: untuk memperoleh data metafora yang menunjukkan sikap; dan (2) kuesioner: untuk mendapatkan data tentang tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap.

### **Hasil Analisis**

Pada bagian ini data penelitian yang berupa metafora yang menunjukkan

sikap dari buku *TS* dan terjemahannya dideskripsikan terlebih dahulu berdasarkan bentuk, jenis makna, dan sikap metafora. Dalam penelitian ini data yang berjumlah 165 dikategorisasikan dan disusun dalam tabel. Selanjutnya, akan terlihat kesepadanan bentuk, jenis makna, dan sikap metafora dalam BSu dan BSa.

Berdasar sudut pandang sintaksis, Wahab (1995: 72) mengemukakan 3 bentuk metafora, yaitu: (1) metafora nominatif yang menggunakan penanda metafora berupa nomina kalimat, (2) metafora predikatif yang menggunakan ekspresi metaforikal berupa predikatif kalimat, dan (3) metafora kalimatif yang diekspresikan dalam bentuk kalimat. Dalam penelitian ini metafora nominatif ditemukan pada 21 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSu dan 22 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSa. Kemudian, metafora predikatif ditemukan dalam 56 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSu dan 50 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSa. Dan, metafora kalimatif ditemukan dalam 88 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSu dan 82 ungkapan metafora yang menunjukkan sikap pada BSa.

Kemudian, selain pemerian metafora yang menunjukkan sikap berdasar penanda unsur sintaksisnya, pembagian metafora dapat berdasarkan

jenis makna pembandingnya. Ulmann dalam Sumarsono (2007) membedakan metafora berdasar jenis makna pembandingnya menjadi empat kategori, yaitu: (1) metafora antropomorfik, yang membandingkan kemiripan pengalaman dengan apa yang terdapat pada perilaku atau bagian tubuh manusia; (2) metafora hewan, yang membandingkan dengan segala sesuatu tentang binatang; (3) metafora sinestesia, berdasarkan pengalihan dari satu indra ke indra yang lain; dan (4) metafora yang mengalihkan ungkapan yang abstrak ke konkret atau sebaliknya (267-270).

Dalam penelitian ini, metafora antropomorfik ditemukan dalam 61 ungkapan metafora BSu dan 60 ungkapan metafora BSa. Metafora binatang terindikasi dalam 2 ungkapan metafora BSu dan 1 ungkapan metafora BSa. Metafora sinestesia diperoleh dalam 1 ungkapan metafora BSu dan 1 ungkapan metafora BSa. Metafora abstrak konkret ditemukan pada 101 ungkapan metafora BSu dan 92 ungkapan metafora BSa.

Penggunaan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* didominasi oleh metafora abstrak konkret dan metafora antropomorfik, yaitu ketika benda abstrak dianggap sebagai sesuatu yang dapat berperilaku seperti manusia dan dapat juga diperlakukan seperti benda konkret pada umumnya. Tidak mengherankan apabila dalam data banyak ditemukan metafora

yang menunjukkan sikap dengan pembanding sifat atau perilaku manusia (metafora antropomorfik) dan metafora dengan pengalihan abstrak ke konkret. Kemudian, metafora ini dialihkan ke dalam BSa dengan tetap mempertahankan jenis makna pembandingnya. Dari 61 data dengan jenis metafora antropomorfik, 3 data berubah jenis, yaitu menjadi metafora abstrak konkret. Dan, dari 101 data metafora abstrak konkret, 2 data berubah jenis, yaitu menjadi metafora antropomorfik. Disini, terlihat bahwa kedua jenis metafora ini merupakan roh dalam metafora yang menunjukkan sikap buku *TS*, sehingga dominasinya dapat teralihkan dengan cukup sempurna dalam BSa.

Kemudian, metafora merupakan salah satu sumber sikap dalam tuturan dan wacana. Sebagaimana dibahas oleh Martin (2003) bahwa dalam wacana, sikap atau *attitude* terealisasi dalam 4 jenis fokus, yaitu kata sifat (*intensifier*), lexis sikap (*attitudinal lexis*), umpatan (*swearing*), dan metafora (*metaphor*). Selanjutnya, White (1998) menyatakan bahwa sikap merealisasikan tiga aspek yang dapat bermuatan positif atau negatif, yaitu (1) ekspresi perasaan atau *affect*, (2) penilaian terhadap karakter atau *judgment*, dan (3) penilaian terhadap benda, proses atau produk atau *appreciation*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa diperoleh 84

*appreciation* positif pada ungkapan BSu-BSa, 5 *appreciation* negatif pada ungkapan BSu dan 6 pada BSa (lihat Tabel 4). Selain itu, di dalam penelitian ini juga ditemukan 22 *affect* positif pada ungkapan BSu dan BSa, 15 *affect* negatif pada ungkapan BSu dan 14 pada BSa. Dan, untuk kategori sikap terakhir diperoleh 28 *judgment* positif pada ungkapan BSu dan BSa dan 11 *judgment* negatif pada ungkapan BSu dan BSa.

Kemudian, dari hasil pendeskripsian bentuk, jenis makna, dan sikap metafora di atas ditemukan bahwa dari 165 data metafora yang menunjukkan sikap 27 data mengalami perubahan. Ada 8 (delapan) jenis pergeseran terjemahan dari BSu ke BSa, yaitu: (1) metafora menjadi bukan metafora (11 data), (2) metafora predikatif menjadi metafora kalimatif (2 data), (3) metafora kalimatif menjadi metafora predikatif (3 data), (4) metafora kalimatif menjadi metafora nominatif (2 data), (5) metafora antropomorfik menjadi metafora abstrak-konkret (2 data), (6) metafora abstrak-konkret menjadi metafora antropomorfik (2 data), (7) metafora binatang menjadi metafora antropomorfik (2 data), (8) sikap *affect* menjadi sikap *appreciation* (2 data) Disini terlihat bahwa pergeseran yang dominan terjadi akibat perubahan bentuk ungkapan metafora menjadi ungkapan bukan metafora. Artinya, tidak ditemukan penanda metafora pada unsur

ungkapan BSa dan tidak ditemukannya pengalihan jenis unsur pembanding metafora pada ungkapan BSa. Namun, meskipun bentuk metafora dihilangkan dalam BSa, jenis sikap dan muatannya tetap teralihkan dengan akurat menggunakan lexis sikap dan kata sifat.

Selanjutnya, untuk hasil analisis tentang teknik penerjemahan, kualitas, dampak kualitas terhadap teknik, serta alasan teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan adalah sebagai berikut.

#### **Teknik Penerjemahan Metafora yang Menunjukkan Sikap dalam Buku *The Secret***

Analisis terhadap teknik penerjemahan menunjukkan ada 15 teknik yang digunakan dalam 165 data terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *The Secret*. Dari total 285 data teknik penerjemahan yang dominan diterapkan adalah teknik penerjemahan harfiah, yaitu sebanyak 146 data atau 50,87%, diikuti teknik reduksi sebanyak 26 data atau 9,06%, padanan lazim 19 data atau 6,62%, adaptasi 16 data atau 5,57%, peminjaman alamiah 16 data atau 5,57%, kompresi linguistik 10 data atau 3,48%, modulasi 10 data atau 3,48%, deskripsi 9 data atau 3,14%, generalisasi 8 data atau 3,14%, trasposisi 6 data atau 2,09%, penambahan 6 data atau 2,09%, amplifikasi linguistik 6 data atau 2,09%, partikularisasi 3 data

atau 1,05%, kompensasi 3 data atau 1,05%, dan peminjaman murni 2 data atau 0,7%. Berikut penjelasan mengenai masing-masing teknik beserta contoh temuan dalam penelitian ini.

#### a. Teknik Peminjaman (*borrowing*)

Teknik peminjaman dilakukan dengan cara meminjam kata atau ungkapan dari BSu dalam terjemahan. Teknik ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu: (a) *pure borrowing* atau tetap mempertahankan kata BSu tanpa melakukan perubahan apapun, seperti pada contoh (1); dan (b) *naturalized borrowing* atau meminjam kata BSu tetapi lafalnya sudah disesuaikan dengan pelafalan dalam BSa, seperti pada contoh (2).

(1) BSu: *His complete Master Key System will also help you become the master of your thoughts.*

BSa: **Master Key System** selengkapnya juga akan membantu Anda menjadi tuan dari pikiran-pikiran Anda.

(2) BSu: *Meditation quiets your mind, help you control your thoughts, and revitalizes your body.*

BSa: **Meditasi** menenangkan akal, membantu mengendalikan pikiran, dan menghidupkan kembali tubuh Anda.

#### b. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Penerapan dari teknik ini ditandai oleh adanya penyesuaian struktur BSu dalam BSa dan pepadanan yang dilakukan lepas konteks. Teknik ini biasa disebut juga penerjemahan kata demi kata. Contoh:

BSu: *I am the master of thoughts.*

BSa: **Saya adalah tuan dari pikiran.**

#### c. Tranposisi (*transposition*)

Teknik tranposisi adalah teknik penerjemahan yang ditandai dengan penyesuaian atau pergeseran kategori, struktur, dan unit kata dan satuan lingual. Misalnya saja, kata kerja dalam BSu diubah menjadi kata benda di BSa atau kata kerja aktif dalam BSu diubah menjadi kata kerja asif dalam BSa. Contoh:

BSu: *they have no control over outside circumstances.*

BSa: mereka **tidak dapat mengendalikan** situasi di luar dirinya,

#### d. Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi dalam teknik ini dapat dikatakan sebagai adaptasi budaya, dimana unsur budaya BSu digantikan dengan unsur budaya BSa yang mempunyai sifat yang sama dan akrab bagi pembaca sasaran. Contoh:

BSu: *the film swept the world*

BSa: film ini **merambah** dunia

**e. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)**

Teknik ini ditandai dengan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang. Teknik ini biasa digunakan dalam pengalihbahasaan atau *dubbing*. Contoh:

BSu: *The David you are sculpting is you.*

BSa: Patung David yang Anda ukir adalah **diri Anda sendiri**.

**f. Kesepadanan Lazim (*established equivalence*)**

Penerapan dari teknik ini ditandai oleh penggunaan kata, istilah atau ungkapan yang sudah lazim ditemukan dalam kamus BSa atau digunakan sehari-hari. Contoh:

BSu: *you are blocking all the love and all the good that **the Universe** has for you*

BSa: Anda menghalangi semua cinta dan kebaikan yang disediakan **Semesta** bagi Anda

**g. Generalisasi (*generalization*)**

Teknik generalisasi berkaitan dengan penggunaan kata yang maknanya lebih umum. Teknik ini diterapkan apabila kata BSu tidak mempunyai padanan yang spesifik dalam BSa. Contoh:

BSu: *money loves me.*

BSa: uang **menyukai** saya.

**h. Partikularisasi (*particularization*)**

Teknik partikularisasi merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Artinya, teknik ini ditandai dengan penggunaan kata yang lebih spesifik dan konkrit sebagai padanan dari kata BSu yang mempunyai makna umum. Contoh:

BSu: *My daughters are the precious **jewels** of my life*

BSa: Putri-putri saya adalah **mutiara** berharga dalam hidup saya

**i. Modulasi (*modulation*)**

Teknik modulasi ini direalisasikan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Penggantian sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Contoh:

BSu: ***It is not that money is being kept from you by the Universe.***

BSa: **Bukan Semesta yang menahan uang untuk Anda.**

**j. Reduksi (*reduction*)**

Teknik reduksi adalah kebalikan dari teknik amplifikasi. Teknik ini ditandai oleh adanya penghilangan sebagian unsur BSu dimana penghilangan itu dipandang tidak menimbulkan distorsi pesan secara keseluruhan. Contoh:

BSu: *I didn't attract **the car accident***

BSa: Saya tidak menarik **kecelakaan**.

**k. Kompresi Linguistik (*linguistic compression*)**

Teknik penerjemahan ini dapat diterapkan dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Contoh:

BSu: *The mind is actually shaping **the very thing that is being perceived.***

BSa: Akal membentuk **segala sesuatu yang ada.**

**l. Teknik Amplifikasi/Penambahan (*addition*)**

Teknik amplifikasi adalah teknik yang mengeksplisitkan suatu informasi yang implisit dalam BSu dengan cara memparafrasekan. Penerapan dari teknik ini ditandai oleh adanya perubahan dari yang tersirat menjadi tersurat. Selain itu, penggunaan dari teknik ini ditandai oleh adanya penambahan informasi, yang pada dasarnya tidak ada dalam teks BSu. Penambahan informasi itu dimaksudkan untuk memperjelas suatu konsep terutama jika kata BSu tidak mempunyai padanan dalam BSa. Contoh:

BSu: *This is **a Universe of inclusion, not exclusion.***

BSa: Semesta ini adalah **Semesta inkulsif yang merangkul, bukan Semesta eksklusif yang menolak.**

**m. Kompensasi (*compensation*)**

Teknik penerjemahan kompensasi dilakukan dengan cara memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Contoh:

BSu: *You can let your imagination **go wild** with a Vision Board.*

BSa: Melalui Papan Visi, Anda bisa membiarkan imajinasi **mengembara sejauh mungkin.**

**n. Deskripsi (*description*)**

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dengan cara menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh:

BSu: *You're bringing more of **that** into your life.*

BSa: Anda sedang mendatangkan lebih banyak **kekhawatiran dan ketakutan** ke dalam hidup.

**Kualitas Terjemahan Metafora dalam Buku *The Secret***

Kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *The Secret* cukup tinggi terlihat dari cukup tingginya penilaian terhadap tingkat akurasi dan keberterimaan terjemahan. Keakuratan terindikasi dari dapat dialihkannya makna metafora yang menunjukkan sikap BSu secara akurat ke dalam BSa; sama sekali tidak terjadi distorsi makna. Dari hasil penilaian

tentang keakuratan terjemahan yang diberikan oleh 3 rater menunjukkan bahwa dari 165 data terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* terdapat 151 atau 91,52% data akurat dan 14 atau 8,48% data kurang akurat. Berikut contoh untuk keduanya.

Contoh data akurat:

BSu: *A burning desire to share The Secret with the world consumed me, and I began searching for people alive today who knew The Secret.*

BSa: **Hasrat yang menyala-nyala untuk membagikan Rahasia kepada dunia membakar diri saya, dan saya mulai mencari orang-orang yang masih hidup, yang mengenal Rahasia ini.**

Contoh data kurang akurat:

BSu: *That feeling in your stomach or solar plexus was instant.*

BSa: **Perasaan itu terasa langsung pada perut atau solar pleksus.**

Selain itu, tingkat keberterimaan ditandai dengan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap yang terasa wajar dalam kaidah dan budaya BSa. Hasil penilaian 3 rater terhadap tingkat keberterimaan dari 165 data menunjukkan 155 atau 93,94% data berterima dan 10 atau 6,06% data kurang berterima.

Contoh data berterima:

BSu: *You are the Michelangelo of your own life.*

BSa: **Anda adalah Michelangelo dari hidup Anda sendiri.**

Contoh data kurang berterima:

BSu: *We literally magnetized everything and everyone to us.*

BSa: **Benar-benar, kami ini seperti magnet yang menarik segala sesuatu dan semua orang.**

Kemudian, rata-rata hasil penilaian terhadap seluruh data adalah 151 data yang berkualitas atau 91,52% dan 14 data kurang berkualitas atau 8,48%. Artinya, secara keseluruhan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* tinggi kualitasnya.

### **Dampak Teknik Penerjemahan terhadap Kualitas Terjemahan**

Penerapan kelima belas teknik penerjemahan dalam 292 data teknik penerjemahan sebagian besar memberi dampak positif dan sebagian kecil memberi dampak negatif terhadap keakuratan dan keberterimaan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *The Secret*. Dari 292 jumlah teknik penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini hanya 23 teknik yang menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat dan 15 teknik menyebabkan terjemahan menjadi kurang berterima. Atau, lebih dari 90%

teknik menghasilkan terjemahan yang akurat dan berterima.

Dampak positif antara lain terlihat dari penggunaan teknik penerjemahan harfiah yang terdiri atas 140 data akurat (95,89%) dan 6 data kurang akurat (4,11%), serta 140 data berterima dan 6 data kurang berterima; teknik reduksi 18 data akurat dan 8 kurang akurat serta 24 data akurat dan 2 data kurang berterima; teknik adaptasi 13 data akurat dan 4 kurang akurat serta 15 data berterima dan 2 kurang berterima; teknik peminjaman alamiah 15 data akurat dan 1 kurang akurat serta 15 data berterima dan 1 kurang berterima; teknik generalisasi 6 data akurat dan 2 kurang akurat serta 7 data berterima dan 1 kurang berterima; teknik modulasi 7 data akurat dan 1 kurang akurat serta 7 data berterima dan 1 kurang berterima; serta teknik penambahan 5 data akurat dan 1 kurang akurat serta data 5 berterima dan 1 kurang berterima.

Kemudian, sebagian teknik juga hanya memberi dampak positif terhadap terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *The Secret*, antara lain teknik padanan lazim 19 data akurat dan berterima; teknik kompresi linguistik 10 data akurat dan berterima; teknik deskripsi 9 data akurat dan berterima; teknik transposisi 7 data akurat dan berterima; teknik ampifikasi linguistik 6 data akurat dan berterima; teknik partikularisasi 3 data akurat dan

berterima; teknik kompensasi 2 data akurat dan berterima; serta teknik peminjaman murni 2 data akurat dan berterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik-teknik penerjemahan tersebut menghasilkan terjemahan yang memiliki kakuratan dan keberterimaan yang baik atau memberikan kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS*.

#### **Alasan Teknik Penerjemahan Mempengaruhi Kualitas Terjemahan**

Alasan teknik penerjemahan yang digunakan pada terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *The Secret* dapat mempengaruhi kualitas terjemahan adalah sebagai berikut.

- a. Teknik harfiah cenderung menghasilkan terjemahan berkualitas. Hal ini disebabkan teknik ini mampu mengakomodasi perubahan susunan kata maupun penanda kala. Selain itu, teknik harfiah mampu mengalihkan unsur-unsur metafora B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub> tanpa ada perubahan bentuk, jenis, maupun sikapnya.
- b. Teknik pepadanan lazim menghasilkan terjemahan berkualitas karena istilah atau ekspresi yang dimaksud sudah dikenal baik dalam kamus B<sub>Sa</sub> maupun dalam penggunaan sehari-hari.
- c. Kemudian, penggunaan teknik adaptasi menunjukkan kualitas terjemahan

- yang tinggi karena berhasil menjembatani perbedaan ungkapan metafora yang disebabkan perbedaan budaya BSu dan BSa.
- d. Teknik peminjaman alamiah menjadikan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap berkualitas karena istilah atau kata dalam BSu yang dimaksud telah diserap dan dibakukan dalam BSa dengan penyesuaian bentuk morfologi atau pengucapan.
- e. Teknik kompresi linguistik yang diaplikasikan dengan memampatkan penggunaan kata maupun informasi menghasilkan terjemahan yang berkualitas karena sesuai dengan kaidah penggunaan BSa yang efisien, yaitu menggunakan unsur sesuai kebutuhan atau tidak berlebihan.
- f. Teknik deskripsi menghasilkan terjemahan yang berkualitas karena dapat memberikan penjelasan secara lebih eksplisit atau lebih konkret mengenai informasi yang dimaksud.
- g. Teknik reduksi, pada penelitian ini, paling banyak menghasilkan terjemahan yang kurang akurat dibandingkan teknik-teknik lain karena diterapkan melalui proses penghilangan informasi tertentu.
- h. Teknik generalisasi dan partikularisasi yang digunakan dengan cara mengubah istilah BSu menjadi istilah yang lebih umum dalam BSa ataupun sebaliknya menghasilkan terjemahan yang berkualitas karena dapat memunculkan kekuatan efek-efek tertentu, seperti nilai rasa kata lebih indah, lebih kuat, atau lebih ringan dari informasi yang dimaksud dalam ungkapan metafora BSu.
- i. Teknik modulasi menyebabkan perubahan sudut pandang yang juga menyebabkan pembaca TSu dan TSA juga memahami pesan dengan sudut pandang yang berbeda juga namun, secara keseluruhan teknik ini cukup berhasil menghasilkan terjemahan metafora yang berkualitas karena mampu mengakomodasi pengalihan sikap metafora.
- j. Teknik transposisi mengakibatkan terjadinya perubahan kategori kata atau frasa namun bentuk, jenis, dan sikap metafora dapat teralihkan dengan sempurna.
- k. Alasan penggunaan teknik penambahan baik yang berupa penambahan informasi maupun penambahan unsur linguistik (amplifikasi linguistik) dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas karena dapat memperjelas pesan sikap dalam ungkapan metafora.
- l. Teknik kompensasi pada temuan penelitian ini juga menghasilkan terjemahan yang berkualitas. Disini, terjadi pengenalan unsur-unsur pesan atau informasi yang terdapat dalam BSu yang mengandung unsur stalistika

ke dalam BSa dengan makna yang sama meskipun bentuknya berbeda.

- m. Penggunaan teknik peminjaman alamiah bersifat wajib atau mutlak dan menghasilkan terjemahan yang berkualitas mengingat istilah-istilah tersebut sudah diserap dan dibakukan dalam BSa.

Dari seluruh alasan penggunaan masing-masing teknik di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan teknik penerjemahan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* menghasilkan kualitas terjemahan yang cukup tinggi karena cenderung mampu mengakomodasi perbedaan kaidah bahasa serta budaya serta mengalihkan bentuk, jenis makna, dan sikap dalam metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS* dengan cukup akurat dan berterima.

### **Pembahasan**

Wahab (1986) menyatakan bahwa metafora dapat dikategorisasikan menjadi metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat oleh budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Sementara, metafora yang terikat budaya ialah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu bahasa dan

budaya saja. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan metafora yang menunjukkan sikap berupa metafora universal sangat dominan. Dari 165 ungkapan metafora penulis hanya menemukan 20 buah data berupa metafora yang terikat budaya. Jadi, penggunaan teknik harfiah yang dominan dalam penerjemahan metafora yang menunjukkan sikap buku *TS* sudah sesuai. Dengan demikian, pemahaman makna metafora dalam TSu dengan TSa memiliki kesamaan, bahkan untuk berbagai BSa. Hal ini sesuai dengan tujuan penulis yaitu "*My intention in creating TS was and still is that it will bring joy to billions around the world.*" (Byrne: xi).

Kemudian, dalam penelitian ini banyak ditemukan metafora yang menunjukkan sikap berjenis metafora antropomorfik dan abstrak konkret. Metafora antropomorfik adalah metafora dengan pembandingan sifat atau perilaku manusia, sedangkan abstrak konkret merupakan metafora dengan pengalihan abstrak ke konkret (Sumarsono, 2007: 267-270). Tidak mengherankan apabila dalam penggunaan metafora yang menunjukkan sikap pada buku *The Secret*, ditemukan fenomena benda abstrak dianggap sebagai sesuatu yang dapat berperilaku seperti manusia dan dapat juga diperlakukan seperti benda konkret pada umumnya. Dan, kedua jenis metafora ini berhasil dialihkan dengan

akurat dan berterima ke dalam BSA dengan tetap mempertahankan jenis makna pembandingnya. Dari 61 data dengan jenis metafora antropomorfik, 3 data berubah jenis, yaitu menjadi metafora abstrak konkret. Dan, dari 101 data metafora abstrak konkret, 2 data berubah jenis, yaitu menjadi metafora antropomorfik. Artinya, kedua jenis metafora ini merupakan roh dalam metafora buku *TS*, sehingga dominasinya dapat teralihkan dengan cukup sempurna dalam BSA dengan penggunaan teknik harfiah.

Seperti yang telah disebutkan di atas, teknik penerjemahan harfiah sangat dominan digunakan dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap terkait dengan jenis metafora dengan variasi bentuk dan pengalihan yang ditemukan dalam buku *the Secret*.

Teknik harfiah terbukti mampu mengakomodasi variasi bentuk dan pengalihan tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu strategi terjemahan metafora yang dinyatakan Larson (1989: 267), yaitu metafora dipertahankan bila dianggap sudah jelas dan wajar untuk pembacanya. Dan, ini juga sejalan dengan strategi yang dikemukakan Baker (1994: 71), yaitu menggunakan ekspresi dengan makna dan bentuk yang sama.

Buku *TS* merupakan buku motivasi yang sarat dengan penyampaian sikap dari penulis kepada pembaca. Kemudian, sikap ini dapat dialihkan secara harfiah

karena sikap sendiri bersifat universal. Hal ini berkaitan dengan sikap sebagai sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Wikipedia, 2012). Dalam wacana sikap juga dapat digali. Kekuatan perasaan yang terlibat di dalam sebuah teks dan cara bagaimana nilai itu dapat diperoleh serta di satukan dengan pembaca (Martin, 2003: 22). Dalam buku *TS*, sikap dalam teks dapat digali melalui eksplorasi metafora yang menunjukkan sikap. Penggunaan metafora yang menunjukkan sikap yang kental dengan nilai positif mengakomodasi transfer motivasi sikap positif dari penulis terhadap pembaca BSA. Hal ini sesuai dengan hasil analisis, yaitu sikap *appreciation* positif mendominasi muatan sikap dalam metafora yang menunjukkan sikap pada buku *TS*. Apresiasi pada umumnya ditujukan terhadap kemampuan atau kekuatan yang bersumber dari pemikiran manusia tentang segala fenomena dan benda abstrak yang ada pada buku *TS* ini. Pendapat penulis tentang kekuatan pikiran untuk meraih impian dan kesuksesan inilah yang ditunjukkan disertai bukti-bukti dan formulanya.

### **Simpulan**

Diterimanya terjemahan buku *TS* di pasar buku Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai sikap yang terkandung di dalamnya cenderung dapat diterima

masyarakat Indonesia. Hal ini seiring dengan pengaruh globalisasi yang mengakibatkan transfer pengetahuan, sikap, dan budaya menjadi bersifat mendunia dan universal dan berhasil dijemputi dunia penerjemahan. Penggunaan 15 jenis teknik penerjemahan yang didominasi teknik harfiah dan terbukti mampu mengakomodasi pengalihan sikap dalam metafora yang menunjukkan sikap BSu ke BSa dengan kualitas yang cukup tinggi. Tingginya keteralihan bentuk, jenis makna pembandingan, dan sikap dalam terjemahan metafora yang menunjukkan sikap buku *TS* mengindikasikan tingginya kesepadanan terjemahan metafora yang menunjukkan sikap dalam buku *TS*.

#### **Daftar Pustaka**

- Baker, M. (1994). *In other words: A course book on translation*. London: Routledge.
- Bedjo. (2009). Fenomena buku *The Secret*, a new earth dan spiritualitas ala Oprah Winfrey: Bagaimanakah gereja menyikapinya? *Veritas* (10) Nomor 1 April 2009). Surabaya: Petra Christian University.
- Byrne, R. (2006). *The secret*. New York: Atria Books.
- Byrne, R. (2008). *The secret: Rahasia*. Jakarta: Gramedia.
- Hatim, B., & Mason, I. (1997). *The translator as communicator*. London: Routledge.
- Larson, M.A. (1989). *Penerjemahan berdasar makna: Pedoman untuk pemadanan antar bahasa (Terjemahan Kencanawati Taniran, M.A)*. Jakarta: Arcan.
- Knowles, M. & Moon, R. (2006): *Introducing metaphor*. New York: Routledge.
- Machali, R. (2000). *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Martin, J.R., & Rose, D. (2003). *Working with discourse*. London: Continuum.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (Ed). (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Albir, H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach dalam *Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators' Journal* (XLVII) No.4 hal. 498-512.
- Sumarsono. (2007). *Pengantar semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- White, P.R. (2006). *Appraisal: An overview*. Available at: [http://www.grammatics.com/Appraisal Guide](http://www.grammatics.com/Appraisal%20Guide).
- Bambang Trim.  
<http://manistebu.wordpress.com/2010/11/13/the-power/>